









akhirnya muncul berbagai partai yang mengatasnamakan NU seperti PKB, PNU, dan PKU. Dari ketiga partai yang mengatasnamakan NU tersebut hanya PKB yang memiliki kekuatan yang kuat. Sedangkan, partai lainnya hanya dianak tirikan kemudian dibubarkan. Hal ini berbanding dengan dengan jargon “NU tidak kemana- mana tapi NU ada dimana- mana”. Seharusnya kalau NU tidak kemana- mana berarti tidak pilih kasih dengan partai- partai yang ada karena secara organisatoris seharusnya NU tidak boleh ada partai manapun. Hal ini merupakan ketidakjelasan sikap NU setelah kembali ke Khittah.

Adapun alasan penulis memilih judul “Pemikiran Mahbub Djunaidi Tentang Khittah Plus” adalah disebabkan pertama, karena penulis sangat mengagumi tokoh Mahbub Djunaidi. Tokoh NU yang memiliki peran begitu banyak bagi perkemangan NU, seorang yang piawai dalam menulis dan juga mempunyai pemikiran- pemikiran yang sangat cemerlang dalam politik khususnya pada Khittah Plus.

Kedua, karena pemikiran Mahbub Djunaidi mengenai Khittah Plus tidak banyak diketahui oleh khlayak umum khususnya bagi kaum Nahdliyyin sekalipun. Istilah Khittah Plus tidak sepopuler istilah Khittah NU 1926. Padahal Khittah Plus merupakan gagasan sebagai respon ketidaksetujuan terhadap keputusan kembali ke Khittah NU, meskipun banyak tokoh yang menentangnya, karena menganggap bahwa ketika NU berpolitik atau menjadi partai politik kembali akan dengan mudah menyatukan umat Islam sesuai apa yang dicita-citakan oleh Agama dan Negara.

Ketiga, karena dari sekian banyak penelitian masih belum banyak yang membahas tentang Mahbub Djunaidi baik dalam bentuk buku ataupun penelitian









sebuah pemikiran dan usulan mengenai perilaku politik dalam tubuh NU yang dilakukan secara individu untuk mempengaruhi sebuah kebijakan sebelumnya yang telah disetujui dan disahkan dalam muktamar NU di situbondo.

Pemikiran Mahbub Djunaedi yang merupakan sikap penolakan terhadap keputusan merupakan analisis politik yang sangat kuat tanpa didasari tekanan oleh siapapun. Mahbub Djunaedi hanya melihat kondisi atau efek ketika keputusan larang berpolitik tetap dipertahankan dalam tubuh NU. Mahbub sadar akan sulit untuk mencegah syahwat politik seseorang yang telah lama bergelut dengan dunia politik. Maka dari itu muncul penolakan yang disampaikan Mahbub secara terbuka dalam forum Konferensi Besar (Konbes) di Cilacap tahun 1987.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjang penelitian mengenai pemikiran Mahbub Djunaedi mengenai Khittah Plus maka penulis melakukan penelusuran dari hasil karya ilmiah dalam bentuk buku, skripsi ataupun bentuk penelitian ilmiah lainnya yang mempunyai kemiripan pembahasan atau terdapat keterkaitannya dengan objek yang penulis teliti. Dalam melakukan penelusuran tersebut penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dan keterkaitan dengan topik yang penulis teliti, yaitu:

1. Vivit Evi Puspitasari, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel. 2013. "*Mahbub Djunaedi (Study Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia pada Tahun 1960- 1970)*". Skripsi dengan judul tersebut membahas tentang perkembangan pers Islam di Indonesia







